



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Penelitian terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti memaparkan dua dua peneliti terdahulu yang relevan dengan Hambatan Komunikasi Dalam Proses Adaptasi Mahasiswa STKIP Surya Asal Papua.

Rujukan penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitria Purnama Sari yang berjudul “adaptasi budaya dan harmoni social” (kasus adaptasi budaya ikatan mahasiswa berbasis etnisitas di Yogyakarta).

Dari penelitian ditemukan beberapa tujuan seperti: *Pertama*, interaksi dengan host culture terjadi saat perantau melakukan suatu kegiatan bersama-sama dan dari interaksi tersebut perantu mempelajari budaya di daerah perantauannya tersebut. *Kedua*, dalam menghadapi kendala bahasa, cara mengatasinya dengan bertanya kepada orang lain yang lebih menguasai bahasa daerah dan mempelajari bahasa nonverbal lawan bicaranya. *Ketiga*, hal baru yang didapat ketika berinteraksi dengan *Host culture*, dapat mengurangi rasa cemas saat berinteraksi dengan *host culture* yang lain. *Keempat* meskipun *host culture* masih memiliki stereotip terhadap informan mahasiswa perantauan, namun *host culture* dapat menerima keberadaan mereka selama mereka menjalin hubungan yang baik dengan *host culture*. *Kelima*, dengan

adanya sikap mindful antara mahasiswa perantauan, penerimaan *host culture* serta kompetensi komunikasi antara keduanya dapat menciptakan harmoni sosial di tengah – tengah keberagaman budaya yang ada.

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah enam mahasiswa perantauan, dan penelitian dilakukan dengan paradigma interpretif dengan menggunakan metode analisis fenomenologi. Sedangkan Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Anxiety/Uncertainty Management Theory*.

Rujukan penelitian yang kedua ialah Eka Kristiani Damanik mahasiswa Universitas Sumatra Utara pada tahun 2008 dengan judul “Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Saribudolok (studi kasus: Proses Adaptasi Bahasa batak Toba, Karo dan Simalungun)”.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menggambarkan bagaimana proses adaptasi bahasa batak toba, karo, dan simalungun pada masyarakat Saribudolok. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Alat pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan studi kepustakaan. Melalui metode deskriptif dengan panduan teori adaptasi Sosial, interaksi dan Sociolinguistik, dan juga penelitian ini dilakukan terhadap 17 orang informan, dengan tujuan menggambarkan bagaimana proses adaptasi Bahasa Batak Toba, Karo dan Simalungun pada masyarakat Saribudolok.

Tabel 2.1 : Perbandingan hasil penelitian penulis dengan dua peneliti sebelumnya

<p>“Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial” (Kasus Adaptasi Budaya Ikatan Mahasiswa Berbasis Etnisitas di Yogyakarta)</p> <p>Oleh: Fitria Purnama Sari</p> <p>JURUSAN ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS DIPONEGORO 2013</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi dengan <i>host culture</i> terjadi saat perantauan melakukan suatu kegiatan bersama-sama. Dari interaksi tersebut, perantau mempelajari budaya di daerah perantauan. - Ketika berinteraksi dengan <i>host culture</i>, dapat meminimalisir rasa ketidakpastian dan kecemasan juga menambah pengetahuan agar nantinya tidak cemas pada saat berinteraksi dengan <i>host culture</i> yang lain. - Mereka bertanya kepada orang yang lebih fasih dalam berbahasa daerah untuk mengatasi kendala bahasa. - Ketika mahasiswa perantauan dengan <i>host culture</i> dapat melakukan adaptasi dan meminimalisir hambatan komunikasi yang terjadi, maka mahasiswa perantau dan <i>host culture</i> memiliki kompetensi komunikasi. -Meskipun <i>host culture</i> masih memiliki strootip terhadap informanmahasiswa
--	---

	<p>perantau, namun <i>host culture</i> dapat menerima keberadaan mereka selama mereka dapat menjalin hubungan yang baik dengan <i>host culture</i>.</p>
<p>“Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Saribudolok” (Kasus: Proses Adaptasi Bahasa Batak Toba, Karo, dan Simalungun)</p> <p>Oleh: Eka Kristiani Damanik</p> <p>JURUSAN KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS SUMATERA UTARA 2008</p>	<p>Untuk menggambarkan bagaimana proses adaptasi bahasa batak Toba, Karo, dan Simalungun pada masyarakat Saribudolok</p> <p>Proses adaptasi bahasa Batak Toba, Karo dan Simalungun sangatlah penting untuk memperlancar hubungan interaksi antara penduduk pendatang dan penduduk asli, dimana proses adaptasi yang dilakukan oleh pendatang terhadap Bahasa Simalungun ataupun Penduduk asli terhadap Bahasa Karo dan Toba tidaklah membutuhkan waktu yang lama karena proses adaptasi ini didapat melalui pergaulan sehari-hari.</p>
	<p>Dalam proses adaptasi mahasiswa STKIP Surya asal Papua, jika dilihat dari <i>u-curve theory</i> maka berada pada tahapan satu sampai tahap ke empat.</p>

<p>“Hambatan Komunikasi dalam Proses adaptasi Mahasiswa STKIP Surya asal Papua”</p> <p>Oleh: Janias Miagoni</p> <p>JURUSAN KOMUNIKASI FAKULTAS PUBLIC RELATIONS UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA 2015</p>	<p>Tahapan pertama: <i>excitement phase</i>, dimana tahapan ini, para mahasiswa masih senang karena tempat dan lingkungan baru.</p> <p>Tahapan yang kedua: <i>disenchantment phase</i>, dimana tahapan ini dimulai dengan kekecewaan karena kenyataan dari tempat adaptasi dan hal lainnya. misalnya sulit dalam adaptasi.</p> <p>Tahap ke tiga: <i>beginning resolution phase</i>, pada tahapan ini, mahasiswa mulai merasa nyaman karena dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar melalui proses belajar.</p> <p>Tahap ke empat: <i>effective functioning phase</i>, pada tahap ini, seorang sudah mengerti dan memahami budaya dan lingkungan baru sehingga merasa nyaman.</p> <p>Hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa asal Papua di STKIP Surya adalah masalah bahasa atau logat, dan juga adaptasi pada lingkungan karena keseharian mereka berkumpul dengan</p>
--	--

teman-teman dari Papua saja (kolektivisme dan sukuisme)
--

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Pengertian komunikasi

Pengertian komunikasi menurut para ahli:

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya untuk menjelaskan pengertian komunikasi. Berikut ini pengertian komunikasi menurut beberapa ahli;

Menurut *Samovar (2010:18)* “komunikasi merupakan proses dinamis dimana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan symbol”. Karena itu, Samovar dan Porter membagi beberapa prinsip komunikasi diantaranya:

- Komunikasi merupakan proses dinamis. Artinya sedang berlangsung atau menandakan aktivitas yang sedang berlangsung dan terus berulang.
- Komunikasi merupakan symbol. Artinya dalam komunikasi manusia, symbol merupakan ekspresi yang mewakili atau menandakan suatu hal yang lain.
- Komunikasi merupakan kontekstual. Komunikasi dikatakan kontekstual karena komunikasi terjadi pada situasi atau sistem tertentu yang memengaruhi apa dan bagaimana kita berkomunikasi dan apa arti dari pesan yang kita bawa.

- Komunikasi merupakan refleksi diri. Maksudnya bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk memikirkan diri mereka sendiri, teman mereka berkomunikasi, pesan-pesan mereka, dan akibat potensial dari pesan itu, semua dalam waktu yang sama.
- Komunikasi memiliki konsekuensi. Kegiatan mengirim dan menerima symbol memengaruhi semua orang yang terlibat didalamnya. Dengan kata lain, semua pesan kita, dalam batas tertentu, berakibat pada orang lain (demikian juga pada diri kita).

Sedangkan komunikasi menurut *Walstrom*(1992 dari berbagai sumber) didalam buku Lilliweri; menampilkan beberapa definisi komunikasi diantaranya:

- Komunikasi antarmanusia sering diartikan dengan pernyataan diri yang paling efektif.
- Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan, atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner.
- Komunikasi merupakan pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan metode lainnya.
- Komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seorang kepada orang lain.
- Pertukaran makna dari individu dengan menggunakan sistem symbol yang sama.

- Komunikasi adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui suatu saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu.
- Komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan bahasa tubuh, gaya tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang menjelaskan makna. (Liliweri, 2002: 8)

2.2.2 Komunikasi antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan merupakan dua kata yang berbeda tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang dikatakan oleh *William B. Hart II, 1996* “studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi”.

Terdapat banyak sekali pengertian komunikasi antar budaya. Karena itu, peneliti hanya memakai beberapa pengertian mengenai komunikasi antarbudaya. Komunikasi antar budaya menurut beberapa ahli:

Liliweri (dalam buku dasar-dasar komunikasi antarbudaya 2002: 9) “komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang budayanya”. Dengan pemahaman tersebut, Liliweri mengartikan pemahaman budaya dalam beberapa pernyataan sebagai berikut:

- Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
- Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
- Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
- Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang bekebudayaan tertentu kepada seorang yang lain budaya.
- Komunikasi antarbudaya adalah penukaran makna yang berbentuk symbol yang dilakukan dua orang yang berbedaya latar belakang budaya.
- Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan dari orang yang berbeda budaya melalui saluran tertentu dan akan menghasilkan efek tertentu.

Samovar, Porter, dan McDaniel(2010: 13)“komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi”.

Andrea I. Rich dan Dennis M. Ogawa (dalam buku *Larry A. Samovar dan Richard Porter Intercultural Communication, A Reader*) “komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas social”. (Samovar dan Porter, 1976: 25).

Dari beberapa definisi komunikasi antarbudaya menurut para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa” komunikasi antarbudaya ialah penukaran informasi yang dilakukan oleh dua atau lebih orang yang berbeda budaya melalui symbol, saluran dan lainnya agar tercipta suatu efek.

2.2.3 Adaptasi dalam Komunikasi Antar Budaya

Menurut Gudykunst dalam buku *intercultural communication theory*(2002:183) “Adaptasi antarbudaya merupakan suatu proses panjang penyesuaian diri untuk memperoleh kenyamanan berada dalam suatu lingkungan yang baru”.Setiap manusia dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Tujuan dari tuntutan tersebut agar setiap orang yang melakukan komunikasi dapat terjadi dengan baik di lingkungan baru.

Adaptasi merupakan salah satu kompetensi komunikasi. Adaptasi antar budaya dalam “Stranger Adaptation” adalah penyesuaian diri oleh seseorang atau sekelompok orang saat memasuki budaya yang berbeda (Furnham, 1992). Saat beradaptasi, mau atau tidak seseorang harus menerima hal baru dari budaya baru

tersebut. Hal baru yang ditemui seseorang ketika pertama kali datang adalah kejutan budaya (*Culture shock*).

Sedangkan akulturasi atau penyesuaian terhadap budaya baru, *Berry* dalam Samovar (2010:479) menjelaskan akulturasi sebagai proses dari perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari hubungan antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Dalam tahap individual, hal ini melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang, dan membutuhkan proses yang panjang dan membutuhkan banyak pengetahuan mengenai budaya baru. Strategi yang akan memfasilitasi proses adaptasi ialah, Bahasa, Ketidakseimbangan, etnosentrisme, dan dinamika Stres-adaptasi-pertumbuhan.

Bahasa: menurut *Berry*, seorang yang berada dalam budaya baru harus menghadapi tantangan dan rintangan bahasa, kebiasaan, serta praktik yang tidak biasa dalam rangka mencapai pemahaman.

Ketidakseimbangan: adaptasi yang sukses membutuhkan sejumlah pengetahuan mengenai budaya. Ketidakseimbangan terjadi ketika seseorang berpindah ke budaya baru. Samovar (2010:481)

Culture shock (kejutan budaya) merupakan keadaan mental yang datang dari transisi ketika seseorang pergi dari lingkungan lama ke lingkungan baru. Menurut Oberg (dalam buku Samovar 2010: 476) “kejutan budaya (*culture shock*) ditimbulkan

oleh rasa gelisah sebagai akibat dari hilangnya semua tanda atau symbol yang bisa kita hadapi dalam hubungan social”.

2.2.4 Strategi Adaptasi

Pada saat seseorang datang ke tempat atau lingkungan yang baru, orang tersebut harus beradaptasi sehingga komunikasi menjadi lancar. *Samovar (2010:482)* menjelaskan beberapa strategi adaptasi, diantaranya:

2.2.4.1 *Buatlah hubungan pribadi dengan budaya tuan rumah.* Begley mengemukakan pentingnya kontak langsung. Dalam tulisannya, Begley ‘walaupun wawasan dan pengetahuan dapat diperoleh melalui studi antarbudaya, kebijaksanaan praktis tambahan dapat diperoleh melalui percakapan setiap hari dengan orang dari budaya lain.

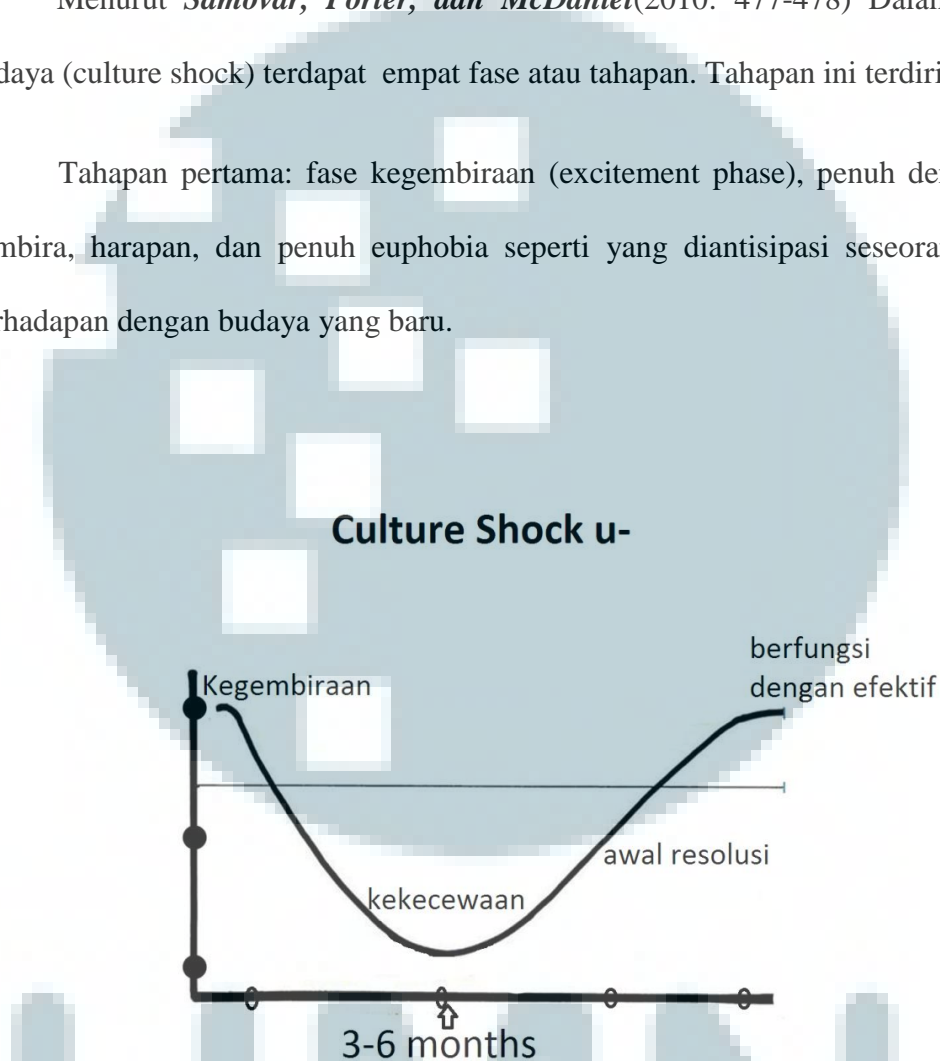
2.2.4.2 *Mempelajari budaya tuan rumah.* kesadaran budaya berarti pemahaman akan budayanya sendiri dan budaya orang lain yang mempengaruhi perilaku manusia dan perbedaan dalam pola budaya. (*Guo-Ming Chen dan William J. Starosta*)

2.2.4.3 *Berpartisipasilah dalam kegiatan budaya.* cara terbaik mempelajari budaya baru adalah dengan berperan aktif dalam budaya tersebut.

Tahapan dalam kejutan budaya (U - curve Theory)

Menurut *Samovar, Porter, dan McDaniel*(2010: 477-478) Dalam kejutan budaya (culture shock) terdapat empat fase atau tahapan. Tahapan ini terdiri dari:

Tahapan pertama: fase kegembiraan (excitement phase), penuh dengan rasa gembira, harapan, dan penuh euphoria seperti yang diantisipasi seseorang ketika berhadapan dengan budaya yang baru.



Tahapan kedua: fase kekecewaan (disenchantment phase), dimulai ketika seseorang menyadari kenyataan dari ruang lingkup yang berbeda dan beberapa masalah awal mulai berkembang. Misalnya sulit dalam adaptasi dan komunikasi,

sehingga mengakibatkan kekecewaan, tidak puas, dan segala sesuatu yang mengerikan.

Tahapan ketiga: fase Awal Resolusi (*beginning resolution phase*), ditandai dengan pemahaman yang diperoleh dari budaya yang baru. Tahap ini tingkat stress seseorang sedikit karena orang ini membuat beberapa penyesuaian dan modifikasi dalam berhadapan dengan budaya yang baru.

Tahapan keempat: fase berfungsi dengan efektif (*effective functioning phase*), dalam tahapan ini, seseorang mulai mengerti dan memahami nilai, kebiasaan khusus, kepercayaan, pola komunikasi, dan sebagainya dari budaya yang baru. **Ryan dan Twibell** menyatakan, orang yang merasa nyaman dalam budaya baru, mampu bekerja dengan baik. Kemampuan seseorang untuk hidup dan berfungsi dalam dua budaya (yang lama dan yang baru) seringkali diiringi oleh perasaan puas dan gembira.

2.2.5 Hambatan-Hambatan dalam Proses Adaptasi

Moon dan Jandt (dalam Devito, 2009: 34) "*Culture permeates all forms of communication and culture influences communications of all types*" (Budaya meresap dalam setiap bentuk komunikasi dan budaya mempengaruhi segala jenis bentuk komunikasi). Budaya mempengaruhi apa yang kita katakan pada diri kita dan bagaimana kita berbicara dengan teman, keluarga, dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Shibazaki dan Brennan dalam DeVito, 2009:34). Budaya mempengaruhi

bagaimana kita berinteraksi dalam sebuah kelompok dan seberapa penting kita ketika berada dalam kelompok tersebut.

Pulau Papua terdiri dari berbagai suku, adat, kebiasaan, dan budaya. Masyarakat di Papua dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu; orang-orang yang tinggal dan menetap di daerah dataran rendah (Pesisir pantai), dan orang-orang yang tinggal di dataran tinggi (Pegunungan). Bagi Masyarakat Papua yang tinggal di dataran rendah, memiliki kebiasaan bertani dan berlayar (mencari ikan) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat Papua yang tinggal di dataran tinggi memiliki kebiasaan berburuh dan berkebun (pindah-pindah). Bagi masyarakat Papua yang tinggal di daerah pegunungan, apabila ada pekerjaan, biasanya dilakukan bersama-sama. Misalnya: bertani, membuat rumah (honai), mengangkat kayu untuk dibakar, dan sebagainya. Sedangkan yang tinggal di dataran rendah atau pesisir pantai biasanya lebih banyak yang dilakukan secara individual.

Berdasarkan uraian di atas penting untuk kita ketahui apa saja yang menjadi hambatan kita dalam berkomunikasi dan bagaimana caranya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut sehingga terjalin komunikasi yang efektif.

Berry dalam Samovar (2010: 479) menjelaskan empat hambatan dalam penyesuaian budaya yang baru atau *Akulturas* (penyesuaian terhadap budaya baru). Hambatan tersebut diantaranya:

Bahasa (*language*): seseorang yang hidup dalam budaya baru harus menghadapi tantangan berupa bahasa, kebiasaan, serta praktik yang tidak biasa, dan variasi budaya dalam rangka mencapai pemahaman.

Ketidakseimbangan (*disequilibrium*): keadaan emosional yang tidak pasti, kebingungan, dan kegelisahan. Ketidak pastian ini diasosiasikan dengan adaptasi yang melahirkan dua isu yang saling bertentangan: (1) referensi relatif untuk mempertahankan kebudayaan asli serta identitas seseorang, dan (2) referensi relative untuk berhubungan dengan anggota budaya tuan rumah.

Etnosentrisme (*ethnocentrism*): penilaian seseorang mengenai budayanya lebih baik dari budaya lain.

Contoh: pandangan orang Papua khususnya pegunungan tengah memandang wanita sebagai pembantu (membesarkan anak, memelihara ternak, dan memasak)

DinamikaStres-adaptasi-Pertumbuhan: diakibatkan karena hilangnya kemampuan untuk berfungsi secara normal jadi ia menjadi stres ketika berhadapan dengan hal baru.

2.3 Budaya Papua

Kesenian dan Kebudayaan Papua :

Papua memiliki banyak kesenian dan kebudayaan yang ada di dalamnya, kesenian dan kebudayaan tersebut sangat unik dan menarik. Berikut beberapa kesenian dan kebudayaan yang ada di Papua :

2.3.1. Pakaian Tradisional

Pakaian adat Papua untuk pria dan wanita hampir sama bentuknya. Pakaian adat itu memakai hiasan-hiasan seperti hiasan kepala berupa bentuk burung cendrawasih, gelang, kalung, dan ikat pinggang dari manik-manik, serta rumbai-rumbai pada pergelangan kaki. Namun ada juga masyarakat suku pedalaman Papua yang hanya menggunakan koteka dalam membalut tubuhnya

2.3.2. Rumah Adat

Rumah adat Papua memiliki nama Rumah Honai, dimana bahan yang digunakan untuk membuat rumah Honai yaitu dari kayu dengan dan atapnya berbentuk kerucut yang terbuat dari jerami atau ilalang. Rumah tradisional Honai mempunyai pintu yang kecil dan tidak berjendela. Umumnya rumah Honai terdiri dari 2 lantai yang terdiri dari lantai pertama untuk tempat tidur sedangkan lantai kedua digunakan sebagai tempat untuk bersantai, makan, serta untuk mengerjakan kerajinan tangan.

2.3.3. Tari Tradisional

Papua memiliki berbagai macam tarian yang unik dan menarik, seperti tari selamat datang yang biasa dilakukan oleh orang yang mendiami dataran rendah merupakan tarian khas papua yang menggambarkan kegembiraan hati para penduduk dalam menyambut para tamu terhormat yang datang ke wilayah mereka. Tari ini memiliki gerakan yang menarik, dinamik dan dilakuakan dengan semangat.

2.3.4. Senjata Tradisional

Papua memiliki senjata tradisional yang digunakan untuk melawan musuh. Seperti pisau belati papua yang terbuat dari tulang kaki burung kasuari dan bulu burung tersebut yang menghiasi pinggiran belati tersebut. Namun ada senjata lain yang biasanya di gunakan yaitu busur dan panah serta lembing yang digunakan untuk berburu.

2.3.5. Makanan Khas

Makanan khas papua yaitu sagu yang di buat jadi bubur atau yang dikenal dengan nama papeda. Papeda menjadi makanan khas Papua yang mendiami daerah dataran rendah (pesisir Pantai) Sedangkan yang tinggal di daerah dataran tinggi (pengunungan) biasanya makan Ubi-ubian, dan keladi (talas)

2.3.6. Alat Musik

Papua memiliki banyak alat musik tradisional salah satunya yaitu tifa. Tifa merupakan salah satu alat musik pukul yang bentuknya hampir mirip dengan gendang. Alat musik Tifa terbuat dari kayu yang mana pada bagian tengah kayu tersebut dibuat lubang besar yang dibersihkan. Lalu diujung salah satu kayu tersebut ditutup dengan menggunakan kulit rusa yang telah dikeringkan yang berfungsi agar alat musik Tifa ini bisa menghasilkan suara yang indah dan bagus. Alat musik tifa biasanya dimainkan oleh masyarakat Papua yang tinggal didataran rendah.

2.3.7. Kerajinan Tangan

Masyarakat papua biasanya membuat kerajinan tangan yang di buat dari bahan-bahan yang tersedia dialam. Seperti kerajinan tas yang bernama Noken. Patung (ukiran/memahat), dan juga membuat anak panah.

2.3.8. Sistem Kepercayaan

Sebagian masyarakat Papua masih memiliki kepercayaan totemisme, sebagai bentuk kepercayaan yang memandang asal-usul manusia berasal dari dewa-dewa nenek moyang, dan masih ada suku suku yang tertutup atau tidak mau berhubungan dengan dunia luar. Namun beberapa masyarakat Papua sudah memiliki dan memeluk agamanya yang resmi dari Indonesia.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan konsep, teori, pengamatan, serta analisis yang dilakukan, maka kerangka pemikiran yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah mengamati bagaimana proses adaptasi mahasiswa-mahasiswi STKIP asal Papua dengan mahasiswa-mahasiswa dari daerah lain dan apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses adaptasi tersebut.

Untuk mengamati dan menjelaskan proses adaptasi mahasiswa asal Papua, penulis menggunakan *u-curve theory*. Dengan menggunakan *u-curve theory* ini, maka akan diketahui tahapan-tahapan apa saja yang dilalui oleh mahasiswa STKIP Surya

asal Papua dalam proses adaptasi mereka. Dalam *u-curve theory* ini sendiri menjelaskan ada empat tahap dalam proses adaptasi yaitu *Excitement phase*, *disenchantment phase*, *beginning resolution phase*, dan *effective functioning phase*.

Untuk mengamati dan menjelaskan hambatan-hambatan komunikasi dalam proses adaptasi mahasiswa STKIP Surya asal Papua, penulis menggunakan konsep yang dijelaskan oleh Samovar dalam bukunya “communication between cultures”, yaitu hambatan-hambatan komunikasi seperti *Language (bahasa)*, *disequilibrium (ketidakseimbangan)*, *ethnocentrism (etnosentrisme)*, dan *stress-adaptation-growth dynamic (dinamika-stres-adaptasi-pertumbuhan)*. Dengan menggunakan konsep ini, penulis akan meneliti bagaimana perbedaan budaya menjadi hambatan mahasiswa STKIP Surya asal Papua dalam menjalin komunikasi dengan mahasiswa STKIP Surya lainnya.

UMMN